INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR TAMAN HARAPAN

Syamsul Bahri
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Aceh
syamsulbahri167@ymail.com

Abstract: *Pendidikan Agama Islam (PAI) is a subject in the national curriculum which is apt to internalize the values of multiculturalism. Nevertheless, in the past decade PAI has not fully implementeda multiculturalism-basedlearning. The research was conducted at Taman Harapan Elementary School in the city of Malang, a private school that has multi-ethnic and multi-religiousstudents. Problem raised in this study is how to internalize the values of multiculturalism into PAI learning in elementary school? Researchers collected the data through observation, interviews and review documents. The results showed that Taman Harapan Elementary School strongly supports the implementation of the internalization of the values of multiculturalism in the school. PAI learning at Taman Harapan Elementary School has implemented internalization of multiculturalism values to students by placing them in the learning curriculum, namely the Competency Standards, Competency and Learning Achievement Indicators. The values of multiculturalism that are integrated into the PAI learning are tolerance, equality, and cooperation.*

Keywords: *Internalization, multiculturalism, PAI, Taman Harapan Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan nasional yang sangat tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme. Namun dalam satu dekade ini PAI menjadi perbincangan banyak akademisi. PAI disebut-sebut tidak bisa diajarkan hanya dalam satu aspek sisi teologi normatif dengan metode-metode yang kaku, melainkan perlu ada inovasi-inovasi kurikulum salah satunya dengan memasukkan nilai-nilai multikulturalisme.

Bukti konkrit bahwa PAI belum berhasil dalam mencetak generasi yang toleran dan inklusif misalnya dapat ditilik dari hasil survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada penghujung tahun tahun 2008. Disebutkan bahwa mayoritas guru PAI dan pelajar Islam di sekolah-sekolah di Jawa tidak toleran dan menolak pluralisme agama. Survei tersebut antara lain menyebutkan bahwa 62,4% dari pada guru agama Islam yang disurvei, yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, menolak kepemimpinan non-muslim. Survei tersebut juga mengungkapkan 68,6% dari responden menolak prinsip-prinsip non-

Muslim menjadi peraturan di sekolah mereka dan 33,8% menolak keberadaan guru non-Muslim di sekolah-sekolah mereka. Sekitar 73,1% dari pada guru tidak menghendaki para penganut agama lain membangun rumah ibadah di lingkungan mereka. Sementara 87% melarang para siswanya untuk mempelajari agama-agama lain. Sementara itu, sebanyak 21,3% responden menghendaki hukuman mati bagi mereka yang murtad atau keluar dari agama Islam.[1]

Temuan yang hampir sama juga dilansir oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP). Survei LaKIP yang dilakukan pada Oktober 2010-Januari 2011 melibatkan responden 590 dari total 2.639 guru PAI dan 993 siswa beragama Islam dari jumlah 611.678 siswa SMP dan SMA, di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri di Jakarta, di Jabodetabek. Hasil survei tersebut antara lain menyebutkan 41,8%-63,8 % mendukung intoleransi dan kekerasan terhadap warga non-Muslim. Hasil survei juga menyebutkan bahwa sebanyak 57,2% guru dan 45,2% siswa tidak setuju bila non-Muslim menjadi kepala sekolah.[2]

Data di atas menjelaskan bahwa kurikulum PAI belum mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme bahkan cenderung bersifat ekslusifistik. Sebenarnya PAI adalah wadah yang cukup efektif untuk memasukkkan multikulturalisme, dikarenakan muatan yang terkandung dalamnya bertujuan menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti baik, dan menjalankan perintah Tuhan sebagai khalifah dimuka bumi. Dengan kata lain nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, kesetaraan, kerjasama, selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.[3] Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum dan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, maka inilah disebut internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran.

Dengan demikian penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana seharusnya internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar? Penelitian ini berlangsung dalam rentang waktu dua bulan, Januari-Februari 2017, belum dipublikasikan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan data melalui observasi langsung di sekolah, melakukan wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah, dan melakukan studi dokumentasi dari arsip-arsip di sekolah tersebut. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Adapun sekolah tersebut adalah SD Taman Harapan, sebuah sekolah multi etnis dan multi agama di Kota Malang, Jawa Timur.

---

[1]Suhadi (editor) dkk, *Mengelola Keragaman Sekolah, Gagasan dan Pengalaman Guru,* (Yogyakarta: CRCS, PPs UGM, 2016), 74.

[2]Suhadi (editor) dkk, *Mengelola Keragaman Sekolah ...,* hal.75, hasil survei ini juga di muat di Media Indonesia, 27 Feb 2011. Realitas konflik di Indonesia yang erat kaitannya karena masalah keagamaan dapat dirujuk dalam buku Alo Liliweri, M.S, *Prasangka Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur,* Cet. II, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009). Dody S.Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritis atau muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Indonesia,* (Seri Disetasi diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, 2010). Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme,* Jakarta :Balai Litbang Agama, 2009.

[3]Lebih lanjut lihat M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan; sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama.(hal.14)" Abdul Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Tashwirul Afkar*, *Jurnal Refleksi Pemikiran keagamaan dan Keindonesiaan*, Edisi No.11 Tahun 2001), 17-18.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ternyata kompatibel dengan dokrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam.[4] Hal ini ditemukan keberadaannya dalam surah *al-Syura*: 28,[5] *al-Hadid:25,*[6] dan *al-A'raf :81*.[7] Kompetensi dasar integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran tersebut adalah perintah dalam al-Qur'an. Yaitu menciptakan masyarakat yang jujur, amanah, demokratis, bersatu, toleran, berkasih sayang, etos kerja dan lain sebagainya, (QS.39:33, 16:4,105, 2:256, 49:10-13, 10:99, 4:1,59, 3:103,105, 28:77). Yaitu dengan mengakomodir segenap aspek sumber daya manusia dari kalangan yang berbeda. (QS.16:93, 11:118, 42:8, 49:13).

Jika multikulturalisme diintegrasikan dalam muatan (content) kurikulum, maka ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan. Merujuk pada pendekatan Banks, ada 4 pendekatan yang bisa dikembangkan, pertama; pendekatan kontibutif, yaitu melibatkan konten multikulturalisme dari beberapa kebudayaan yang ada seperti hari-hari libur, hari-hari pahlawan, dan peristiwa-peristiwa tertentu dari berbagai kebudayaan. Kedua; pendekatan aditif, yaitu bentuk penambahan muatan-muatan, konsep-konsep, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Ketiga; pendekatan transformatif, yaitu secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa-siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem lama, kemudian memperbaharui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik. Dan keempat; pendekatan aksi sosial, siswa menangkap isu-isu aktual sosial, membuat keputusan, dan berupaya untuk melakukan perubahan sosial.[8]

Pendidikan multikultural melalui pendidikan agama (Islam), dapat dilakukan melalui pemberdayaan slot-slot kurikulum atau penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi. Kemudian, pendidikan multikultur melalui pendidikan agama Islam juga harus dilakukan dalam pendekatan deduktif diawali dengan kajian ayat dalam tema-

---

[4]Lebih lanjut kompatibilitas Islam dalam kajian multikulturalisme dapat dirujuk dalam buku Mochammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme,* Malang: Unisma, 2016). Mun'im Sirry (editor) *Fikih Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2004). Muhammad Ibrahim Ali Muhammad Ahmad, *Dustur Madinah,* (Markaz al-al'alamy, 1998). Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme,* (Jakarta :Balai Litbang Agama, 2009). Ali Maksun*, Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publising, 2011).

[5]*"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."*

[6]*"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.."*

[7]*"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan*."

[8]James A. Banks & Cherry A. McGee Banks (editors), *Multicultural Education; Issue and Perspectives, Ed.7,* University of Washington, Wiley, 2010, 238-239.

tema yang relevan, kemudian dikembangkan menjadi norma-norma keagamaan, baik norma hukum maupun etik.[9]

Pembelajaran PAI harus mengarah kepada kurikulum tersebut. Karena pada dasarnya disebut PAI berwawasan multikultural seyogyanya mempromosikan nilai-nilai (core value) yang berangkat dari ajaran-ajaran agama yang menekankan prinsip-prinsip martabat kemanusiaan, keadilan, persamaan, kebebasan bertanggung jawab, dan demokrasi. Tujuannya adalah untuk menanamkan kebiasaan pada siswa bagaimana cara menghargai dan merangkul pluralitas agama, etnik dan budaya; berani menyatakan sikap bahwa perbedaan agama-agama tidak sama dengan inferioritas, dan kelemahan; dan mengakui keragaman sebagai bagian integral dari kenyataan hidup Indonesia.[10]

PELAKSANAAN PAI DI SD TAMAN HARAPAN

Sekolah Dasar Taman Harapan memiliki siswa yang multi etnis dan multi agama. Data tahun 2017, berdasarkan rekapitulasi administrasi sekolah tersebut, terdapat 48 siswa Kelas 1 terdiri dari; 13 siswa muslim, 9 Katolik, 17 Kristen, 4 Hindu dan 5 siswa beragama Budha. Begitu pula pada kelas 2-6 juga terdiri dari 5 agama, bahkan telah ada beberapa siswa baru beragama Konghuchu. Adapun etnis siswa di sekolah ini juga berbeda-beda, Madura, Betawi, Sunda, Madura, dan kebanyakan etnis Tiongkok. Di tengah sekolah yang multi agama dan etnis ini, tidak ada pemisahan kelas berdasarkan agama yang dianut, kecuali hanya siswanya saja dipisahkan ketika jam pelajaran agama masing-masing. Namun demikian perbedaan agama yang dianut siswa tidak pernah ada keributan dan perpecahan selama ini. Siswa muslim berteman dengan siswa non-muslim. Mereka juga bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka. Pada setiap acara keagamaan dan nasional, mereka berkumpul menyaksikan dan bersatu untuk memberi dukungan. Setiap muslim diberi hak untuk melaksanakan ajaran agamanya dan tidak ada gangguan dari siswa atau guru yang berlainan agama. Begitu pula agama-agama yang lain. Agama yang dianut oleh siswa tidak menyebabkan mereka terisolasi satu dengan lainnya.[11]

Setiap elemen sekolah berkewajiban menciptakan kondisi sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Mulai dari sekuriti, staff/ karyawan dan para guru, tidak diperbolehkan mempersoalkan ibadah-ibadah yang dilaksanakan oleh warga sekolah tersebut. Setiap agama memiliki tempat ibadah sendiri. Ketika jam belajar usai, mereka terlihat senang bermain-main sesamanya tanpa ada keraguan bahwa temannya tersebut adalah berlainan agama. Menariknya pula antara sesama guru agama terlihat cukup akrab, seolah-olah mereka memiliki pandangan yang sama dalam mengimani Tuhan.[12]

Kondisi sekolah yang demikian memiliki pengaruh pandangan anak terhadap pluralitas. Tentu saja jika sesama guru (agama) tidak akur akan merimbas terhadap anak didik. Guru selalu memperingatkan kepada siswa agar menghormati ibadah agama orang lain. Guru PAI yang penulis jumpai, menyebutkan bahwa menghormati agama orang lain

[9]Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia; Sebuah Pandangan Konsepsional,* dalam Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014,10.
[10] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 121.
[11] Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Taman Harapan, 15 Feb 2017.
[12] Wawancara dengan Kepala Sekolah dan dokumen foto-foto

adalah bagian dari mencintai agama sendiri karena Islam menjunjung tinggi toleransi. Begitu pula ketika ada perayaan agama, misalnya ketika buka puasa bersama (ifthar jama'i), sebut ibu guru itu, senantiasa selalu diundang siswa-siswi yang berlainan agama.[13]

Fenomena demikian boleh disebut internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di sekolah sedang berlangsung dengan sendirinya, dan juga telah berjalan dikarenakan keperdulian pihak sekolah. Namun apakah pembelajaran dalam kelas mendukung internalisasi nilai-nilai multikulturalisme tersebut?

Dalam pembelajaran pendidikan agama di SD Taman Harapan, mempunyai tiga tujuan yang sama yaitu :

- Memberikan wawasan terhadap keberagaman agama di Indonesia.
- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik sesuai keyakinan agamanya masing-masing.
- Menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama.[14]

Guru PAI memiliki RPP tersendiri yang tetap mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum PAI di sekolah Taman Harapan mengikuti kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku yang dipergunakan adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2016. Buku itu disusun oleh Dr. Mohd. Mansjur, S.Ag, Drs. H. Zubeir, M.Pd.I, H.M. Zaenuri, S.Ag, Nur Shodiq, S.Ag, Drs. Ftachul Munir, dengan koordinator H. Chairul Arif, S.Ag. Editor buku tersebut adalah Tim KKG PAI Kota Malang. Oleh karena itu guru PAI, sebagaimana laporannya pada peneliti, dalam penyusunan RPP tetap mengacu pada kurikulum nasional dan cita-cita sekolah tersebut.

INTERNALISASI PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di lakukan dengan cara memasukkannya dalam (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Misalnya tema dalam RPP kelas 6 adalah "Mari Belajar Surah al-Kafirun," dengan sub tema "Membaca surah al-Kafirun." Salah satu kompetensi yang tercantum adalah menghargai dan menghayati agama yang dianutnya (K1), sedangkan salah satu Kompetensi Dasar yaitu ; memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan surah al-Kafirun. Indikator Pencapaian di antaranya adalah dan membaca/ menulis surah al-Kafirun, dan dapat mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman kandungan surah al-Kafirun.[15]

Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam RPP tersebut dilakukan secara integratif, dengan penyisipan dalam Standard Kompetensi, Kompetensi Inti, dan Indikator Pencapaian Pembelajaran. Selain anak-anak diarahkan agar mampu membaca dan menulis surah al-Kafirun. Mereka juga diharapkan mampu menterjemahkan dan memahami isi kandungan surah al-Kafirun tersebut. Yang paling penting adalah dengan adanya surah al-Kafirun itu anak –anak dapat mengetahui identitas agamanya dengan benar, bersikap toleransi serta bersimpati terhadap agama lain yang berbeda-beda.

[13] Wawancara Guru PAI, 14 Feb 2017
[14] Dokumen Profil Sekolah
[15] RPP PAI Kelas 6/ wawancara Guru PAI

Agama Islam tidak boleh dicampur adukkan dengan agama lain, karena konsep keimanan berbeda. Oleh karena itu "kita menyampaikan kepada anak bahwa surah al-Kafirun menjelaskan kepada kita bahwa agama Islam adalah berbeda dengan agama yang lain. Kita tidak boleh mencampuradukkan agama, misalnya hari ini beragama Kristen esoknya beragama Islam, tetapi harus istiqamah pada agama kita. Dan perintah Allah ini—maksudnya surah al-Kafirun—menganjurkan kepada kita agar kita menghormati dan menghargai agama lain."[16]

Selain mengajarkan tentang teologis-normatif tentang ajaran Islam,[17] ibu guru ini menyelipkan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan sosial dalam ceramah-ceramahnya di kelas.

> *"Kita mengajarkan toleransi, lakum dinukum waliyadin, saling menghormati, dalam pergaulan sama tidak beda-beda. Surah al-Kafirun, al-Maidah ayat 2 tentang tolong menolong dalam kebajikan adalah rujukan kita. Siswa di kelas saya adalah muslim semua. Waktu (pelajaran) agama anak-anak masuk kelas agamanya masing-masing. Mereka berbaris di depan kelas sesuai agamanya masing-masing*."[18]

Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam PAI di SD Taman Harapan adalah berasal dari nas al-Qur'an itu sendiri. Surah al-Kafirun misalnya, mengajarkan pembacanya agar benar-benar memahami agama sendiri, tidak ada pemaksaan untuk memeluk agama lain. Surah al-Kafirun menerangkan antar sesama umat beragama diberikan kesempatan untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Begitu pula surah al-Maidah ayat 2, (yang dimaksudkan oleh guru tersebut yaitu upaya kerja sama saling tolong-menolong,....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya). Dalam ayat ini ditekankan bahwa setiap invididu dianjurkan oleh Allah swt untuk tolong menolong dalam kebaikan, akan tetapi dilarang tolong menolong dalam hal kejahatan. Dengan penyampaian seperti ini, sebagaimana laporan guru tersebut, ia mengharapkan anak-anak bisa bekerja sama meskipun temannya itu adalah beragama non-Muslim.[19]

Dalam pembelajaran di kelas, guru PAI juga menggunakan media-media pembelajaran sebagai internalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Misalnya ketika mengajarkan nama malaikat, display ruangan tentang nama-nama malaikat beserta tugasnya masing-masing telah tersedia dalam ruang kelas. "setiap kita diawasi oleh malaikat pencatat amal baik dan amal buruk, agar kita memperoleh buku catatan amal yang baik, kita harus selalu melakukan perbuatan-perbuatan terpuji."[20]

Lebih lanjut proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme yang disampaikan dalam kelas ketika proses pembelajaran dijelaskan:

> *"Kita masukkan (multikulturalisme-penj) dalam pembelajaran, seperti tentang materi sifat terpuji, kan ada materi sifat terpuji; tolong menolong, ikhlas, tawadhu; disitu kita masukkan. saya masukkan. Saya pembelajarannya tidak harus di kelas, tapi kadang*

[16] Wawancara Guru PAI..
[17] Yaitu tentang konsekuensi teologis-normatif agama Islam (intisari dari surah al-Kafirun)
[18] Wawancara guru PAI..
[19] Wawancara guru PAI..
[20] Wawancara guru PAI..

saya ajak ke lapangan semua. Kadang mereka saya ajak ke ruangan agama Kristen, saya ingin ngajar mereka; ini loh agama lain, sepert ini. Terus apakah yang kita lakukan ketika mereka beribadah? Apakah kita harus ikut atau kita harus menghormatinya. gak perlu. Mereka otomatis dengan spontan akan menjawab semua. Tapi ada anak-anak yang bilang mau ikut. Gak boleh ikut tapi kita harus menghormati mereka."[21]

Selain pembelajaran dalam kelas, internalisasi nilai-nilai multikulturalisme juga berlangsung di luar kelas. Tempat-tempat pembelajaran di luar kelas misalnya dalam Mushalla. Pembelajaran dalam Mushalla biasanya dilakukan ketika ada pelatihan shalat. Selain itu internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di luar kelas juga berlangsung melalui Pentas Seni. Dalam Pentas Seni, biasanya anak-anak berkolaborasi menampilan kreasi mereka masing-masing. Di sini antara Muslim dan non-Muslim terlibat langsung untuk mempersiapkan diri mempersembahkan hasil kreasi mereka. Selain itu ada juga pembelajaran di luar kelas melalui outbond. Di sini semua anak bercampur bahkan kadang tidak bisa dibedakan antara Muslim dengan non-Muslim. Setiap acara keagamaan atau ritualitas agama anak-anak Muslim bisa menyaksikan ibadah-ibadah agama non-Muslim, meskipun mereka tidak ikut di dalamnya.[22] Dengan menyaksikan ibadah agama non-Muslim, anak-anak telah memiliki pandangan bahwa yang disebut perbedaan agama adalah sama dengan perbedaan tata cara ibadah. Dan untuk menghormati agama orang lain, seorang Muslim juga menghormati praktik ibadahnya.

Perlu ditekankan di sini, lingkungan sekolah SD Taman Harapan sangat mendukung dalam internalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Keuntungan ini sengaja dimanfaatkan oleh pihak sekolah agar pesan toleransi, kesetaran dan kerja sama tersampaikan dengan baik. "Mereka bermain bersama, perhatikan,[23] *itu mereka adalah multi agama. Waktunya agama yang belajar, waktunya bermain ya bermain. Tidak ada beda mereka waktu bermain."24*

Sebagaimana telah disebutkan di atas, ternyata mengajak anak-anak mengunjungi kelas agama lain adalah bagian dari memperkenalkan secara praktis akan kemajemukan agama secara langsung. Ini adalah salah satu metode pembelajaran dengan memanfaatkan komunitas sekolah. Selain itu, dalam pemberian tugas, "kadang ada pembelajaran tidak terstruktur, seperti belajar di rumah gitu ya. Saya suruh cari informasi sebanyak-banyaknya dari koran, sekarang kan canggih, tugas itu cari di Net (internet). Nanti kita suruh cari tentang toleransi agama, apa saja yang perlu dikerjakan apa yang tidak seharusnya dilakukan."[25] Isu-isu toleransi yang terdapat di media berita juga lazim disampaikan kepada anak-anak dalam kelas ketika pembelajaran PAI. Hal ini memperjelas sudut pandang multikulturalisme di tengah-tengah sekolah bahwa persoalan toleransi memang sepatutnya diajarkan kepada anak-anak di sekolah. Sehingga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat mereka akan bersikap inklusif dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

[21] Wawancara guru PAI..
[22] Wawancara dan dokumen poto
[23] *Ibu guru menunjuk ke arah anak-anak yang sedang bermain. Ketika proses wawancara dengan peneliti berlangsung,*
[24] Wawancara guru PAI
[25] Wawancara guru PAI

Dari penjelasan di atas, diagram berikut ini menjelaskan beberapa internalisasi pembelajaran PAI berwawasan multikulturalisme yang sedang berlangsung di sekolah SD Taman Harapan:

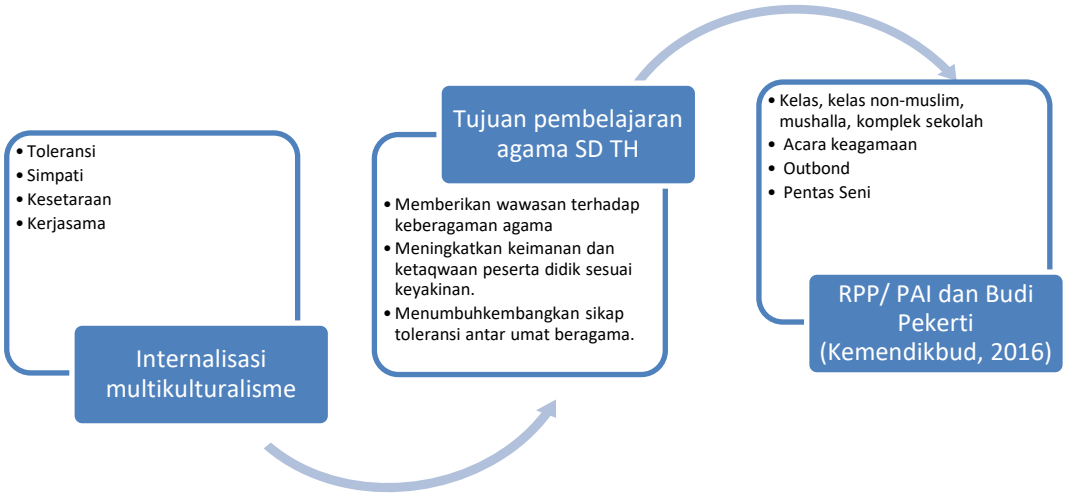

Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI tidak selamanya berjalan lancar. Ada beberapa kendala yang dialami oleh guru PAI ketika menghadapi anak-anak. Kendalanya datang dari siswa itu sendiri, mereka kerap mempertanyakan eksistensi keberislaman mereka karena pada waktu yang sama mereka ingin ke gereja. Hal ini disebabkan orang tua mereka ada yang menikah beda agama. Misalnya ibunya seorang Kristen sedangkan ayah seorang Muslim. Begitu pula ada anak yang memiliki orang tua (ibu) Muslim dan ayahnya seorang Kristen. Adapula anak muslim memiliki kedua orang tua Muslim tetapi neneknya seorang Hindu, yang kerap hadir bersamanya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hari minggu, ketika salah satu orang tuanya ke gereja, anak-anak ini mengikutinya. Adapun gurunya, guru PAI, melarang anak-anak ke gereja meskipun itu diajak oleh orang tuanya. Ini adalah kendala yang dialami guru PAI.

> *"Toleransi itu tinggi orang Islam tapi tetap ada batasannya. Misalnya, kalau toh kamu Muslim, kamu Muslimnya ikut siapa, ikut mama, terus kalau kamu diajak papamu ke gereja mau gak; jangan mau. Kadang mereka ada yang mau. Batasanya seperti itu. Kalau kamu memang orang Muslim, kamu harus tahu, harus seratus persen jadi muslim. Tapi kalau kamu masih 50 persen, itu namanya belum muslim."*

Berdasarkan penuturan guru PAI kepada peneliti, kendala-kendala ini membuat kebingungan dari guru PAI itu sendiri. Di satu sisi, sang guru melarang anak-anak didiknya ke gereja, akan tetapi sebagian keluarga si anak tidak mendukung. Ini termasuk kendala yang dialami guru PAI dalam menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme kepada anak.

Sebagai catatan, kendala yang dialami oleh guru PAI tersebut adalah realita sosial keagamaan masyarakat Indonesia saat ini. Khususnya pada masalah-masalah prinsipil, seperti pendapat yang tidak memperbolehkan mengucapkan selamat hari raya Natal,

menghadiri ibadah agama lain, dan lain sebagainya. Konteks sosial keagamaan seperti ini juga mempengaruhi proses pembelajaran multikultural di sekolah.

Sebagai tanggung jawab akademis perlu kita perjelas di sini bahwa sebenarnya "tema multikulturalisme" bukanlah menyinggung masalah-masalah prinsipil yang tidak bisa diubah dalam agama Islam. Bukan pula mempersamakan semua ajaran setiap agama (relativisme), atau meleburkannya satu ajaran agama ke dalam agama lain (sinkretisme). Masalah teologis-normatif dalam Islam adalah wilayah tersendiri yang tidak bisa dipaksakan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah berbasis multikulturalisme. Dalam internalisasi nilai-nilai multikulturalisme kepada anak, seorang guru PAI tidak berkewajiban menyetujui pendapat yang memperbolehkan mengucapkan selamat natal dan menghadiri ritual agama lain. Akan tetapi guru menyampaikan kepada siswa agar menghormati dan menghargai ibadah agama lain, bersikap toleransi, bergaul, saling tolong menolong dan kerja sama, serta menampilkan akhlak-akhlak terpuji.

Inilah beberapa muatan multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di sekolah SD Taman Harapan. Guru PAI menyadari benar bahwa keberagaman agama dan etnis siswa bukanlah menjadi persoalan untuk diperdebatkan atau menjadikan siswa terisolasi dengan siswa berlainan agama. Multi agama dan multi etnik adalah keragaman yang secara langsung membentuk kepribadian siswa yang multikulturalis. Sebagai guru agama Islam, melakukan internalisasi multikultural mestilah dilakukan secara sistematis dan terukur, yang berasal dari pesan-pesan al-Qur'an yang terakomodir dalam pembelajaran PAI di sekolah.

SIMPULAN

SD Taman Harapan adalah salah satu sekolah yang siswanya terdiri dari multi etnik dan multi agama di Kota Malang. Tujuan pendidikan agama di sekolah ini ada tiga yaitu, memberikan wawasan terhadap keberagaman agama, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik sesuai keyakinan, dan menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Tujuan pendidikan multikultural seperti ini dirangkumkan oleh masing-masing guru agama dalam rancangan pembelajarannya

Dengan melihat eksistensi multikultural siswa di sekolah SD Taman harapan, sesungguhnya internalisasi nilai-nilai multikulturalisme sedang berlangsung dengan sendirinya. Artinya lingkungan sekolah sangat mendukung untuk melangsungkan proses internalisasi ini. Hal tersebut dikarenakan siswa bergaul bersama tanpa memandang agama-agama yang berbeda. Dan setiap siswa menghormati ibadah agama-agama lain.

Dalam internalisasi nilai-nilai multikulturalisme, guru PAI menyelipkannya dalam RPP, yaitu pada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian Pembelajaran. Atau disebut integrasi kurikulum PAI berwawasan multikulturalisme. Selain muatan multikulturalisme dicantumkan secara tertulis dalam RPP, guru juga mengajarkannya dalam kelas dan luar kelas. Pesan-pesan multikulturalisme seperti toleransi, kesetaraan, kerjasama diambil dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri (aditif approach).

Internalisasi nilai-nilai multikultiralisme dalam Pembelajaran PAI juga terjadi di luar kelas, seperti kelas agama non-Muslim dan Musalla. Di luar kelas seperti lapangan

sekolah, outbond, pentas seni, acara keagamaan, juga menjadi tempat belajar dan persemaiaan nilai-nilai multkulturalisme secara tidak langsung. Inilah beberapa proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di sekolah SD Taman Harapan. Oleh karena itu sangat memungkinkan jika internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI juga dilakukan di sekolah-sekolah yang lain di Indonesia. []

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 2001. *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan; sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama,* dalam Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran keagamaan dan Keindonesiaan, Edisi No.11.

Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: Erlangga.

James A. Banks & Cherry A. McGee Banks (editors). 2010. *Multicultural Education; Issue and Perspectives.* Ed.7, University of Washington, Wiley.

Liliweri, Alo. M.S. 2009. *Prasangka Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Cet. II. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Mun'im Sirry (editor). 2004. *Fikih Lintas Agama.* Jakarta: Paramadina.

Muhammad Ibrahim Ali Muhammad Ahmad, Dustur Madinah, Markaz al-al'alamy, 1998

Maksun, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Indonesia*. Malang: Aditya Media Publising.

Munir Mulkhan, Abdul. 2001. *Humanisasi Pendidikan Islam.* dalam Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Keindonesiaan, Edisi No.11.

Mashadi, Imron. 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.

Rosyada, Dede. Mei 2014. *Pendidikan Multikultural di Indonesia; Sebuah Pandangan Konsepsional*. dalam Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1.

S.Truna, Dody. , 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritis atau muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Indonesia*, Seri Disetasi diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

Suhadi (editor) dkk. 2016. *Mengelola Keragaman Sekolah, Gagasan dan Pengalaman Guru.* Yogyakarta: CRCS, PPs UGM.

Tolchah Hasan, Mochammad. 2016. *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme.* Malang: Unisma.